



PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DENGAN KUALITAS PARTISIPASI SISWA UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR

Lisda Pariha¹, Hisny Fajrussalam², Nenden Permas Hikmatunisa³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

e-mail: lisdapariha874@upi.edu, hfajrussalam@upi.edu, nendenpermas17@upi.edu

Diterima: 20/07/2026; Direvisi: 03/08/2026; Diterbitkan: 20/09/2026

ABSTRAK

Program pembiasaan salat Dhuha banyak diterapkan di sekolah dasar untuk membentuk kedisiplinan siswa. Namun, keberhasilannya sering hanya diukur dari kehadiran, bukan dari kualitas keterlibatan siswa selama beribadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas partisipasi siswa dalam program Shalat Dhuha, tingkat kedisiplinan siswa, dan hubungan antara keduanya di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel berjumlah 142 siswa kelas IV, V, dan VI yang ditentukan melalui *proportionate stratified random sampling* dari populasi 218 siswa. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji korelasi *Spearman rank* menggunakan SPSS. Hasil menunjukkan kualitas partisipasi siswa berada pada kategori baik (rata-rata 29,02) dan tingkat kedisiplinan siswa berada pada kategori baik (rata-rata 40,01). Uji korelasi menghasilkan koefisien sebesar 0,608 dengan signifikansi $< 0,001$, yang menunjukkan hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kedua variabel, dengan kontribusi sebesar 36,97 persen, sedangkan 63,03 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa kedalaman keterlibatan siswa saat beribadah, bukan sekadar kehadiran fisik, merupakan faktor penting dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa sekolah dasar, sehingga sekolah perlu mengevaluasi program pembiasaan religius tidak hanya dari aspek presensi, tetapi juga dari kualitas penghayatannya.

Kata Kunci: *Kualitas Partisipasi, Shalat Dhuha, Kedisiplinan Siswa.*

ABSTRACT

The Dhuha prayer habituation program is widely implemented in elementary schools to build student discipline, yet its success is often measured only by attendance rather than by the quality of students' engagement during worship. This study aims to determine the quality of student participation in the Dhuha prayer program, the level of student discipline, and the relationship between the two at an elementary school in Bekasi Regency. This study used a quantitative approach with a correlational method. The sample consisted of 142 fourth, fifth, and sixth grade students determined through proportionate stratified random sampling from a population of 218 students. Data were collected through questionnaires, observation, and documentation, then analyzed using descriptive statistics and the Spearman Rank correlation test with SPSS. The results show that the quality of student participation is in the good category (mean 29.02) and the level of student discipline is in the good category (mean 40.01). The correlation test produced a coefficient of 0.608 with a significance of < 0.001 , indicating a strong and significant positive relationship between the two variables, with a contribution of 36.97 percent, while the remaining 63.03 percent is influenced by other factors outside this study. These findings confirm that the depth of students' engagement during worship, not merely physical



attendance, is an important factor in fostering discipline among elementary school students, so that schools need to evaluate religious habituation programs not only in terms of attendance but also the quality of internalization.

Keywords: *Quality of Participation, Dhuha Prayer, Student Discipline.*

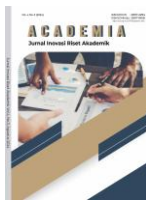
PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan fase krusial dalam membentuk generasi yang berkarakter, dan salah satu pilar karakter yang paling fundamental adalah kedisiplinan, yaitu sikap, perilaku, dan kepatuhan untuk mematuhi peraturan yang berlaku (Wapa, 2026). Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan sekolah untuk menumbuhkan kedisiplinan adalah melalui kegiatan rutin keagamaan yang terstruktur, salah satunya adalah program pembiasaan salat Dhuha harian secara berjamaah, karena ibadah ini mengandung unsur-unsur pembentuk kedisiplinan seperti ketepatan waktu, keteraturan gerak, dan fokus (Nuranjani dkk., 2020; Supratman dkk., 2026).

Namun, berdasarkan pengamatan awal di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bekasi, meskipun program pembiasaan shalat Dhuha telah berjalan rutin, dampaknya pada perilaku siswa belum merata: sebagian siswa hadir di tempat shalat, namun sibuk mengobrol dan tidak ikut membaca Al-Qur'an, sementara sebagian lainnya masih sering terlambat. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara yang diidealkan, yakni kehadiran yang disertai kesungguhan, ketertiban, dan penghayatan, dengan kenyataan di lapangan, yakni kehadiran fisik yang belum tentu mencerminkan kualitas partisipasi siswa. Hoerrudin dkk. (2025) menegaskan bahwa efektivitas pembiasaan ibadah sangat bergantung pada dimensi edukatif dan emosional, bukan sekadar rutinitas kehadiran fisik, sejalan dengan pendapat Kalkautsar dan Ndona (2025) bahwa pendidikan karakter kurang efektif jika siswa mengikuti kegiatan hanya karena terpaksa tanpa benar-benar menghayatinya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara Shalat Dhuha dengan kedisiplinan siswa, namun dengan fokus yang beragam. Mawardi dkk. (2026) membuktikan korelasi positif tingkat sedang ($r = 0,557$) antara pembiasaan salat Dhuha dengan kedisiplinan siswa kelas V SD, tetapi mengukur variabel pembiasaan secara umum tanpa merinci kesungguhan partisipasi siswa. Hoerrudin dkk. (2025) mengkaji implementasi pembiasaan salat Dhuha secara kualitatif dan menemukan rendahnya kesadaran individu siswa sebagai hambatan utama, namun tidak mengukurnya secara kuantitatif. Penelitian Fatikhah dan Wahyuni (2023) serta Nuraeni dan Jaelani (2020) juga menegaskan adanya hubungan antara pembiasaan salat Dhuha dengan karakter disiplin, tetapi keduanya tetap memperlakukan partisipasi siswa sebagai variabel tunggal berbasis kehadiran, bukan sebagai konstruk berjenjang yang membedakan kedalaman keterlibatan fisik, mental, dan kemandirian siswa.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*gap*), yaitu studi-studi sebelumnya secara konsisten mengukur pembiasaan salat dhuha sebagai variabel tunggal berbasis frekuensi dan kehadiran, sementara dimensi kualitas keterlibatan siswa selama beribadah belum diukur secara terpisah dan kuantitatif. Kesenjangan inilah yang melandasi nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yaitu mengoperasionalkan kualitas partisipasi siswa sebagai variabel independen yang terukur melalui tiga indikator spesifik, yakni keterlibatan fisik, keterlibatan mental, serta inisiatif dan kemandirian, kemudian menguji secara kuantitatif-korelasional hubungannya dengan kedisiplinan siswa. Secara konseptual, kualitas partisipasi dalam ibadah merupakan penggabungan aspek fisik dan mental siswa yang tidak dapat diukur hanya dari kehadiran semata, melainkan harus dilihat dari kedalaman keterlibatan



dan keseriusan siswa selama prosesi ibadah (Asyari dkk., 2025), dengan tiga indikator utama, yaitu keterlibatan fisik, keterlibatan mental, serta inisiatif dan kemandirian (Ridha, 2021). Adapun kedisiplinan siswa adalah wujud kesadaran diri untuk bertindak sesuai norma dan aturan sekolah secara konsisten tanpa paksaan yang dipengaruhi oleh unsur sikap, emosi, kebiasaan, kepercayaan, serta konsepsi diri (Savitri, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kualitas partisipasi siswa dalam program pembiasaan salat Dhuha dan kaitannya dengan kedisiplinan siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas partisipasi siswa dalam program pembiasaan salat Dhuha, tingkat kedisiplinan siswa, serta hubungan antara kualitas partisipasi siswa dan tingkat kedisiplinan siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan antara kualitas keterlibatan siswa dalam pelaksanaan ibadah dengan kedisiplinan siswa di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan terhadap data (Sugiyono, 2017). Desain korelasi bivariat digunakan untuk menganalisis derajat keterkaitan antara kualitas partisipasi siswa dalam program Shalat Dhuha dengan tingkat kedisiplinan siswa tanpa bermaksud membuktikan hubungan sebab-akibat.

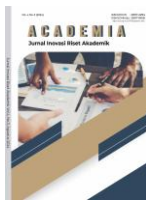
Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bekasi yang terlibat dalam program pembiasaan Shalat Dhuha, berjumlah 218 siswa. Sampel ditentukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling* dan dihitung menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* 5%, sehingga diperoleh 142 siswa yang terdistribusi secara proporsional pada setiap kelas sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian

Kelas	Populasi	Sampel
IV A	37	24
IV B	38	25
V A	34	22
V B	33	21
VI A	38	25
VI B	38	25
Total	218	142

Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Instrumen tersebut dikembangkan oleh peneliti dan telah divalidasi oleh para ahli. Kuesioner tertutup menggunakan skala Likert empat pilihan (Selalu = 4, Sering = 3, Kadang-kadang = 2, Tidak pernah = 1), terdiri atas 9 butir untuk variabel kualitas partisipasi dan 12 butir untuk variabel kedisiplinan siswa. Observasi digunakan untuk memverifikasi data angket, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung. Uji validitas dengan *Pearson Product Moment* terhadap 59 responden menunjukkan seluruh butir valid (r hitung $>$ r tabel 0,256), dan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* menghasilkan 0,767 untuk kualitas partisipasi dan 0,884 untuk tingkat kedisiplinan, keduanya di atas batas minimal 0,60.

Kualitas partisipasi siswa diukur menggunakan instrumen yang terdiri atas 9 butir pernyataan dengan skala Likert 1–4, sehingga diperoleh skor total dengan rentang 9–36. Skor



kualitas partisipasi siswa kemudian dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Kategori sangat baik ditetapkan pada interval skor 33–36, kategori baik pada interval 29–32, kategori cukup pada interval 25–28, dan kategori kurang pada interval 18–24. Pedoman pengkategorian tersebut digunakan untuk menentukan posisi skor masing-masing siswa dan selanjutnya digunakan dalam penyajian distribusi frekuensi kualitas partisipasi siswa.

Data ordinal hasil skala Likert ditransformasikan menjadi data interval menggunakan *Method of Successive Intervals (MSI)*. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dan uji korelasi menggunakan *Spearman Rank Correlation* karena data tidak berdistribusi normal. Hipotesis diuji dengan kriteria: jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Koefisien determinasi (KD) dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi dan mengalikannya dengan 100% untuk mengetahui besarnya kontribusi kualitas partisipasi terhadap tingkat kedisiplinan. Seluruh analisis dibantu oleh perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data kualitas partisipasi siswa diperoleh dari 142 responden yang mengikuti program pembiasaan salat Dhuha. Pengukuran kualitas partisipasi menggunakan 9 butir pernyataan dengan rentang skor teoretis 9–36. Statistik deskriptif kualitas partisipasi siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kualitas Partisipasi

N	Min	Maks	Mean	Std. Deviasi
142	18	36	29,02	4,149

Sumber: Data Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 2, skor kualitas partisipasi siswa memiliki nilai minimum 18 dan maksimum 36. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 29,02 dengan standar deviasi 4,149. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum kualitas partisipasi siswa berada pada kategori baik.

Distribusi frekuensi digunakan untuk mengetahui penyebaran kualitas partisipasi siswa berdasarkan kategori skor. Kualitas partisipasi siswa dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Distribusi frekuensi dan persentase setiap kategori tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Partisipasi

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	33-36	Sangat Baik	46	32,4%
2	29-32	Baik	52	36,6%
3	25-28	Cukup	29	20,4%
4	18-24	Kurang	15	10,6%
Jumlah			142	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, kategori baik memiliki frekuensi tertinggi, yaitu 52 siswa atau 36,6%, sedangkan kategori sangat baik berjumlah 46 siswa atau 32,4%. Kategori cukup terdiri

atas 29 siswa atau 20,4%, sementara kategori kurang berjumlah 15 siswa atau 10,6%. Dengan demikian, sebanyak 98 siswa atau 69,0% berada pada kategori baik dan sangat baik, sedangkan 44 siswa atau 31,0% berada pada kategori cukup dan kurang.

Data tingkat kedisiplinan siswa diperoleh dari 142 responden yang sama dengan pengukuran kualitas partisipasi. Tingkat kedisiplinan diukur menggunakan 12 butir pernyataan dengan rentang skor teoretis 12–48. Statistik deskriptif tingkat kedisiplinan siswa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Tingkat Kedisiplinan

N	Min	Maks	Mean	Std. Deviasi
142	26	48	40,01	5,221

Sumber: Data penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 4, skor tingkat kedisiplinan siswa memiliki nilai minimum 26 dan maksimum 48. Nilai rata-rata tingkat kedisiplinan sebesar 40,01 dengan standar deviasi 5,221. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa secara umum berada pada kategori baik.

Distribusi frekuensi tingkat kedisiplinan digunakan untuk melihat penyebaran skor siswa berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Tingkat kedisiplinan siswa dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Distribusi frekuensi dan persentase siswa pada setiap kategori disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Kedisiplinan Siswa

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	45-48	Sangat Baik	32	22,5%
2	41-44	Baik	58	40,8%
3	37-40	Cukup	36	25,4%
4	26-36	Kurang	16	11,3%
	Jumlah		142	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 5, kategori baik memiliki frekuensi tertinggi, yaitu 58 siswa atau 40,8%, sedangkan kategori sangat baik berjumlah 32 siswa atau 22,5%. Kategori cukup terdiri atas 36 siswa atau 25,4%, sementara kategori kurang berjumlah 16 siswa atau 11,3%. Dengan demikian, sebanyak 90 siswa atau 63,3% berada pada kategori baik dan sangat baik, sedangkan 52 siswa atau 36,7% berada pada kategori cukup dan kurang.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas data menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi $< 0,001$, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga data tidak berdistribusi normal dan pengujian hubungan dilanjutkan menggunakan uji korelasi nonparametrik *Spearman Rank*, sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank*

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Sig. (2-tailed)	N
Kualitas Partisipasi dengan Tingkat Kedisiplinan	0,608	$< 0,001$	142

Sumber Data: penelitian (2026)



Berdasarkan Tabel 6, diperoleh koefisien korelasi *Spearman Rank* sebesar 0,608 dengan signifikansi $< 0,001$, yang menunjukkan hubungan positif dengan tingkat keeratan yang kuat antara kualitas partisipasi siswa dalam program Shalat Dhuha dan tingkat kedisiplinan siswa. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Koefisien determinasi ($KD = r^2 \times 100\%$) menghasilkan nilai 36,97%, yang berarti kualitas partisipasi siswa berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan sebesar 36,97%, sedangkan 63,03% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Nilai rata-rata kualitas partisipasi sebesar 29,02 berada pada kategori baik dan didukung oleh hasil observasi pada tiga indikator utama, yaitu keterlibatan fisik, keterlibatan mental, serta inisiatif dan kemandirian. Mistiningsih dan Fahyuni (2020) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi pada aspek keterlibatan fisik, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hadir tepat waktu di tempat ibadah dan mengikuti gerakan salat secara teratur bersama imam, meskipun pada tahap persiapan wudu masih ditemukan interaksi bercanda. Pada aspek keterlibatan mental, pelaksanaan salat berlangsung relatif tenang dan khushyuk, sedangkan konsentrasi siswa cenderung menurun ketika memasuki kegiatan membaca Al-Qur'an dan doa bersama. Marlina (2024) mengemukakan bahwa internalisasi nilai religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Temuan pada aspek inisiatif dan kemandirian menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu mempersiapkan diri untuk melaksanakan salat tanpa menunggu instruksi berulang, meskipun konsistensi pelaksanaan secara mandiri masih cenderung menurun ketika pengawasan guru berkurang.

Pola tersebut juga tergambar pada distribusi frekuensi di Tabel 3, di mana proporsi kategori "Sangat Baik" (32,4%) hampir menyamai kategori "Baik" (36,6%), sementara kategori "Kurang" hanya 10,6%. Artinya, mayoritas siswa (69,0%) sudah menunjukkan partisipasi pada level baik hingga sangat baik, namun masih ada sekitar sepertiga siswa (30,8%) yang partisipasinya berada pada kategori cukup hingga kurang. Variasi ini sejalan dengan temuan observasi bahwa kesungguhan siswa cenderung tinggi pada gerakan salat yang terstruktur dan dipimpin imam, tetapi menurun pada sesi yang menuntut kemandirian dan konsentrasi individual, seperti membaca Al-Qur'an dan berdoa.

Temuan ini sejalan dengan konsep tindakan moral (*moral action*) yang dikemukakan Lickona (dalam Damariswara dkk., 2021), yang menekankan bahwa keterlibatan fisik melalui gerakan teratur merupakan fondasi pembiasaan perilaku yang harus diulang secara konsisten hingga menjadi otomatis. Penurunan fokus siswa pada sesi doa bersama sejalan dengan temuan Ulwiyah dan Ilahiyah (2025) bahwa internalisasi nilai religius idealnya mencakup integrasi dimensi kognitif, afektif, dan konatif secara utuh, sementara pada penelitian ini proses internalisasi belum sepenuhnya mencapai dimensi afektif. Tingginya ketergantungan siswa pada kehadiran guru juga memperkuat pandangan Abadi & Kamil (2024) mengenai pentingnya scaffolding dalam pembelajaran berbasis nilai, di mana motivasi perilaku siswa pada fase ini masih bersifat eksternal, sehingga guru perlu berperan sebagai penjamin mutu yang memastikan konsistensi perilaku hingga siswa mampu menginternalisasi nilai tersebut secara mandiri.



Nilai rata-rata kedisiplinan siswa sebesar 40,01 yang berada pada kategori baik diperkuat oleh observasi pada empat indikator kedisiplinan. Siswa memiliki ketaatan terhadap waktu yang baik, ditandai dengan kehadiran sebelum bel masuk berbunyi, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang terlambat. Sejalan dengan Lickona (2012), pembiasaan disiplin yang konsisten di sekolah dasar merupakan fondasi utama internalisasi karakter tanggung jawab waktu. Indikator tanggung jawab dalam melaksanakan tugas akademik dan piket kebersihan menunjukkan performa paling progresif, sementara indikator pengendalian diri masih menjadi catatan penting karena interaksi antarsiswa masih kerap memicu kegaduhan saat guru tidak berada di tempat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa karakter disiplin siswa kelas tinggi masih berada pada fase moralitas heteronom (*heteronomous morality*), di mana pengendalian diri masih bergantung pada pengawasan figur otoritas sekolah.

Pola serupa juga tampak pada Tabel 5, di mana kategori "Baik" dan "Sangat Baik" bersama-sama mencakup 63,3% siswa, sedangkan kategori "Cukup" dan "Kurang" mencakup 36,7%. Proporsi ini memperlihatkan bahwa meskipun kedisiplinan siswa secara umum sudah cukup terbentuk, masih ada porsi yang cukup besar dari siswa kelas tinggi yang kedisiplinannya belum konsisten, khususnya pada aspek pengendalian diri yang menuntut kesadaran tanpa pengawasan langsung. Konsistensi pola ini dengan variabel kualitas partisipasi memperkuat asumsi awal penelitian bahwa kedua variabel memang saling berkaitan, bukan sekadar kebetulan statistik.

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* sebesar 0,608 dengan signifikansi $< 0,001$ menunjukkan bahwa semakin baik kualitas partisipasi siswa dalam program pembiasaan Shalat Dhuha harian, semakin baik pula tingkat kedisiplinan siswa di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bekasi. Temuan ini memperkuat pandangan Novitasari dan Abduh (2022) bahwa pembiasaan rutin merupakan kunci pembentukan karakter di tingkat sekolah dasar melalui pendekatan *behaviorisme*, di mana aturan yang jelas dan jadwal kegiatan yang teratur berfungsi sebagai stimulus yang memicu respons berupa perilaku tertib. Akan tetapi, temuan mengenai ketergantungan siswa pada pengawasan guru menjadi catatan kritis terhadap teori tersebut, karena kehadiran hati yang menjadi syarat partisipasi berkualitas belum sepenuhnya terjadi pada siswa yang masih membutuhkan kontrol eksternal. Partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran secara fisik, tetapi juga melalui keterlibatan aktif, perhatian, dan kontribusi siswa selama kegiatan berlangsung (Karnia dkk., 2023).

Hasil ini juga memperkuat temuan Mawardi dkk. (2026) mengenai adanya hubungan antara pembiasaan Shalat Dhuha dengan kedisiplinan siswa, namun dengan koefisien korelasi yang lebih besar pada penelitian ini (0,608 dibandingkan 0,557), yang mengindikasikan bahwa pengukuran pada aspek kualitas partisipasi (kesungguhan, ketertiban, dan kemandirian) memberikan gambaran hubungan yang lebih kuat dibandingkan pengukuran pembiasaan secara umum yang hanya berbasis frekuensi kehadiran. Perbedaan ini secara langsung mengonfirmasi nilai kebaruan penelitian ini, yaitu bahwa konstruk kualitas partisipasi mampu menangkap variasi perilaku siswa yang lebih kaya dibandingkan dengan konstruk pembiasaan konvensional, sehingga lebih representatif untuk digunakan sebagai prediktor kedisiplinan siswa di jenjang sekolah dasar.

Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa pada jenjang kelas tinggi, kedisiplinan siswa masih berada pada proses transisi dari kepatuhan yang didorong oleh stimulus guru menuju kesadaran diri yang murni, sehingga guru kelas perlu berperan tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjaga keberlangsungan stimulus tersebut hingga siswa



mencapai kemandirian kontrol diri secara utuh. Kontribusi sebesar 36,97% juga mengindikasikan bahwa 63,03% kedisiplinan siswa ditentukan oleh faktor lain di luar sekolah, seperti pola asuh orang tua dan lingkungan pergaulan teman sebaya, yang perlu menjadi perhatian bersama antara sekolah dan keluarga agar pembentukan karakter disiplin tidak hanya bertumpu pada satu lingkungan saja.

Secara praktis, temuan ini memberi implikasi bahwa program pembiasaan keagamaan di sekolah dasar sebaiknya tidak hanya dievaluasi dari aspek presensi atau keterlaksanaan kegiatan, melainkan juga dari kedalaman keterlibatan siswa selama prosesi berlangsung. Guru dapat mengembangkan instrumen observasi sederhana untuk memantau indikator keterlibatan mental dan kemandirian siswa secara berkala, sehingga intervensi pendampingan dapat lebih tepat sasaran pada siswa yang partisipasinya masih berada pada kategori cukup atau kurang. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip bahwa pembentukan karakter merupakan proses bertahap yang memerlukan pemantauan berkelanjutan, bukan sekadar program seremonial yang dijalankan tanpa evaluasi kualitatif terhadap dampaknya pada perilaku siswa sehari-hari.

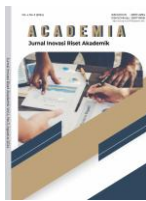
KESIMPULAN

Kualitas partisipasi siswa dalam program pembiasaan salat Dhuha di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bekasi berada pada kategori baik. Demikian pula, tingkat kedisiplinan siswa kelas IV, V, dan VI berada pada kategori baik. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kualitas partisipasi siswa dalam program pembiasaan salat Dhuha dan tingkat kedisiplinan siswa, yang menunjukkan bahwa siswa dengan kualitas partisipasi yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih baik. Dengan demikian, kualitas partisipasi yang mencakup keterlibatan fisik, keterlibatan mental, serta inisiatif dan kemandirian berkaitan dengan tingkat kedisiplinan siswa dalam konteks penelitian ini.

Hasil penelitian memberikan implikasi bagi sekolah untuk mengevaluasi program pembiasaan salat Dhuha tidak hanya berdasarkan kehadiran siswa, tetapi juga berdasarkan kualitas keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Guru dapat memberikan pendampingan secara bertahap untuk memperkuat keterlibatan mental, inisiatif, dan kemandirian siswa sehingga pelaksanaan pembiasaan tidak hanya bergantung pada pengawasan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan faktor lain yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa, seperti pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya, dan faktor lingkungan sekolah, serta menggunakan desain penelitian yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Z., & Kamil, Y. (2024). Implementation of the scaffolding method in the influence of value-based learning models on students' moral attitudes at MI Al-Fattah Darussalam. *Etnopedagogi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(4), 111–122. <https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v1i4.551>
- Asyari, F. A., Rahmawati, A., Mahardika, F. A., Fauzan, F. R., & Supriyadi, T. (2025). Peran salat dhuha dalam membentuk karakter disiplin di sekolah dasar. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 108–119. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v8i2.754>



- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Fatikah, N., & Wahyuni, E. L. (2023). Penanaman kedisiplinan siswa melalui shalat Dhuha di MTs Negeri 11 Jombang. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(1), 144–157. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i1.827>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Hoerrudin, A., Supriatna, A., & Syach, A. (2025). Implementasi pembiasaan shalat Dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Tarbiyatul Ahfal. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(11), 3969–3988. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i11.3679>
- Kalkautsar, S., & Ndonga, Y. (2025). Kurangnya sikap cinta tanah air dan bangsa pada anak sekolah dasar: Kajian terhadap tantangan pendidikan karakter di era modern. *Mudabbir Journal Research and Education Studies*, 5(1), 878–883. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.1034>
- Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi pengelolaan kelas melalui penerapan metode role playing dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 121–136. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15603>
- Lickona, T. (2012). *Character matters: Persoalan karakter*. Bumi Aksara.
- Marlina, T. (2024). Internalisasi nilai-nilai religius pada profil pelajar Pancasila terhadap transformasi pembelajaran era digital di SD/MI. *Journal of Education Research*, 5(4), 4436–4442. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1459>
- Mawardi, M., Nilwani, N., & Ahmad, A. (2026). Hubungan pembiasaan sholat Dhuha dengan kedisiplinan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Sungai Raya tahun ajaran 2024/2025. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://openjurnal.unmuhpkn.ac.id/TaK/article/view/8731>
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic culture melalui pembiasaan sholat Dhuha berjamaah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. *Manazhim*, 2(2), 157–171. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i2.856>
- Novitasari, D. W., & Abduh, M. (2022). Upaya guru dalam melatih karakter disiplin siswa sekolah dasar berbasis teori behaviorisme. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6373–6378. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3261>
- Nuraeni, S., & Jaelani, A. (2020). Pengaruh pembiasaan shalat Dhuha terhadap karakter disiplin siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJEE)*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/ijee.v2i1.6709>



- Nuranjani, P., Saepudin, A., & Inten, D. N. (2025). Implementasi Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Al-Burhan. In *Bandung Conference Series: Islamic Education* (Vol. 5, No. 2, pp. 389-396).
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.18848>
- Ridha, R. (2021). Peningkatan Partisipasi Dan Hasil Belajar Daring Sosiologi Melalui Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Moodle. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 188-200.
<https://doi.org/10.24036/sikola.v3i2.174>
- Savitri, D. (2022). Analisis karakter disiplin siswa sekolah dasar. In *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* (Vol. 4, pp. 1012–1018).
<https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/426>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supratman, H., Basith, M., Helmi, M., & Prasetya, B. (2026). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Kedisiplinan Siswa SMP IT Aulady BSD Tangerang Selatan. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 153-164.
<https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.639>
- Ulwiyah, A., & Ilahiyah, I. I. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk menumbuhkan sikap sosial peserta didik di SMKN 1 Jombang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 36–44.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.896>
- Wapa, A. (2026). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum SD*. CV Jejak (Jejak Publisher).